

Literasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an Reinterpretasi Konsep Tabayyun untuk Menghadapi Disinformasi di Era Media Sosial

Santi Marito Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Indonesia

santimarito@uinsyahada.ac.id

Nur Aminah Nst

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Indonesia

nuraminah@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: Agustus 20, 2026;

Accepted: Agustus 29, 2026;

Published: Agustus 31, 2026;

Keywords: *Literasi Digital;
Tabayyun; Disinformasi;
Media Sosial; Tafsir Tematik*

Keywords: *Digital Literacy;
Tabayyun; Disinformation;
Social Media; Thematic
Interpretation*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan masifnya penggunaan media sosial telah menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran disinformasi, berita palsu (fake news), dan manipulasi informasi yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial, keagamaan, dan budaya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga membutuhkan dimensi etis, kritis, dan spiritual dalam proses verifikasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tabayyun dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan literasi digital dalam menghadapi problem disinformasi di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip klarifikasi informasi, kehati-hatian dalam menerima berita, tanggung jawab komunikasi, serta etika penyebaran pesan, khususnya QS. al-Hujurat [49]: 6 sebagai basis utama kajian. Data dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan mengintegrasikan perspektif literasi digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip literasi digital modern, terutama dalam aspek kemampuan berpikir kritis, evaluasi kredibilitas sumber, verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas komunikasi digital. Reinterpretasi konsep tabayyun memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma literasi digital berbasis nilai yang tidak hanya berorientasi pada akurasi informasi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika, kemanusiaan, dan kemaslahatan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian integrasi Islam dan teknologi digital dengan menawarkan kerangka konseptual Quranic digital literacy sebagai pendekatan alternatif dalam membangun masyarakat digital yang kritis, beretika, dan berkeadaban.

Abstract. The rapid advancement of digital technology and the widespread use of social media have generated new challenges, particularly the proliferation of disinformation, misinformation, and

manipulated content that significantly influence public perception, social interaction, and knowledge construction. In this context, digital literacy should not be understood merely as the technical ability to access and utilize digital platforms, but also as a critical, ethical, and value-based competence in evaluating and disseminating information. This study aims to examine the concept of tabayyun from the Qur'anic perspective as an epistemological foundation for developing digital literacy in addressing disinformation in the contemporary social media environment. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes relevant Qur'anic verses concerning information verification, responsible communication, caution in accepting news, and ethical principles in disseminating information, with particular emphasis on Q.S. al-Hujurat [49]:6. The data were analyzed using the thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach by integrating Qur'anic studies with contemporary digital literacy perspectives. The findings reveal that the principle of tabayyun demonstrates significant relevance to contemporary digital literacy frameworks, particularly in strengthening critical thinking, source evaluation, information verification skills, and moral responsibility in digital communication. Furthermore, the reinterpretation of tabayyun indicates that the Qur'an provides a comprehensive ethical framework for digital literacy that transcends factual accuracy by incorporating dimensions of human dignity, social responsibility, and public welfare. This study contributes to the discourse on Islam and digital transformation by proposing the concept of Quranic digital literacy as an alternative

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan penyebaran informasi di tengah masyarakat global. Media sosial sebagai salah satu produk transformasi digital memberikan ruang yang luas bagi setiap individu untuk memproduksi, mengakses, dan mendistribusikan informasi secara cepat tanpa batas geografis. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan persoalan baru berupa meningkatnya arus informasi yang tidak selalu disertai dengan validitas, objektivitas, dan akurasi yang memadai. Fenomena penyebaran informasi palsu, manipulasi fakta, serta konten provokatif menjadi tantangan serius dalam membangun masyarakat digital yang kritis dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak cukup hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga membutuhkan kecakapan etis dan epistemologis dalam memahami informasi.

Disinformasi di era media sosial menjadi salah satu persoalan sosial yang memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat,

termasuk bidang keagamaan, politik, pendidikan, dan hubungan sosial. Informasi yang tidak terverifikasi dapat menciptakan kesalahpahaman publik, memperkuat prasangka, serta memicu konflik antar individu maupun kelompok. Dalam konteks keagamaan, penyebaran narasi keislaman yang tidak memiliki dasar ilmiah sering kali menyebabkan distorsi terhadap pemahaman ajaran Islam. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat digital membutuhkan paradigma literasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga kemampuan melakukan evaluasi kritis terhadap sumber, isi, dan tujuan suatu informasi. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan dalam kerangka nilai moral dan spiritual agar teknologi dapat menjadi sarana kemaslahatan manusia. (Amelia, 2026)

Islam sebagai agama yang menempatkan ilmu pengetahuan dan kebenaran sebagai prinsip utama telah memberikan landasan epistemologis dalam menghadapi persoalan informasi. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya kepada pihak lain. Salah satu konsep fundamental yang relevan dengan persoalan tersebut adalah prinsip *tabayyun* sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurāt [49]: 6, yaitu kewajiban melakukan klarifikasi terhadap suatu berita yang datang dari sumber tertentu. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam memiliki mekanisme etik dalam mengelola informasi agar manusia tidak terjebak pada penerimaan informasi secara terburu-buru. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan persoalan komunikasi, tetapi juga menjadi prinsip epistemologis dalam membangun budaya literasi informasi yang bertanggung jawab. (Shihab, 2002)

Konsep *tabayyun* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan literasi digital pada masa kontemporer. Jika literasi digital modern menekankan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital, maka prinsip *tabayyun* memberikan dimensi etika dan spiritual dalam setiap proses tersebut. Reinterpretasi konsep *tabayyun* dapat menjadi pendekatan alternatif

untuk membangun kesadaran digital yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan teknologi, tetapi juga pada integritas moral pengguna media digital. Dalam konteks ini, pengguna media sosial tidak hanya dituntut menjadi konsumen informasi yang kritis, tetapi juga menjadi produsen informasi yang memiliki tanggung jawab sosial. Integrasi antara literasi digital dan nilai Qur'ani menjadi penting untuk menjawab kompleksitas persoalan informasi di era digital. (Muhafas et al., 2026)

Kajian mengenai literasi digital selama ini banyak berkembang dalam perspektif pendidikan, komunikasi, dan teknologi informasi dengan fokus utama pada kompetensi penggunaan media digital. Berbagai penelitian telah menjelaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis, keamanan digital, dan keterampilan evaluasi informasi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih dominan menggunakan pendekatan sekuler yang belum secara komprehensif menghubungkan aspek literasi digital dengan nilai-nilai keagamaan. Padahal, dalam masyarakat Muslim, pengelolaan informasi tidak hanya berkaitan dengan aspek rasionalitas dan kecakapan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya menghadirkan perspektif Al-Qur'an dalam diskursus literasi digital.

Reinterpretasi *tabayyun* sebagai paradigma literasi digital Qur'ani menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara agama, teknologi, dan komunikasi modern. Konsep ini dapat dipahami sebagai proses kritis yang mencakup verifikasi sumber informasi, analisis konteks, pemeriksaan kebenaran fakta, serta pertimbangan dampak sosial sebelum suatu informasi diterima atau disebarluaskan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya menjadi konsep normatif dalam teks keagamaan, tetapi dapat dikembangkan sebagai kerangka konseptual untuk menghadapi tantangan komunikasi digital kontemporer. (Qutb, 2000)

Era media sosial juga memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam otoritas informasi, ketika setiap individu memiliki kemampuan yang hampir sama untuk menyebarkan berbagai jenis konten. Kondisi tersebut menyebabkan batas antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan semakin sulit dibedakan oleh masyarakat awam. (Ramdani, 2026) Literasi digital berbasis *tabayyun* juga memiliki dimensi sosial dalam membangun ekosistem komunikasi yang sehat. Masyarakat yang memiliki kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi akan lebih mampu mencegah penyebaran berita palsu dan mengurangi potensi konflik akibat kesalahan informasi.

Berdasarkan perkembangan tersebut, penelitian mengenai literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an melalui reinterpretasi konsep *tabayyun* memiliki urgensi akademik dan sosial yang signifikan. Kajian ini berupaya menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas digital yang terus berkembang. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir tematik, etika komunikasi Islam, dan literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam memberikan kerangka pemikiran bagi masyarakat Muslim agar mampu berinteraksi secara bijak dalam ruang digital. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber nilai spiritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi problematika kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konsep literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an melalui reinterpretasi konsep *tabayyun* sebagai respon terhadap fenomena disinformasi di era media sosial. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks, konsep, dan gagasan keislaman yang membutuhkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip verifikasi informasi, khususnya Q.S. al-Hujurāt [49]: 6 sebagai landasan utama konsep *tabayyun*, serta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan etika komunikasi, kebenaran informasi, dan tanggung jawab manusia dalam menyampaikan berita. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik berupa kitab tafsir, buku keislaman, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta kajian mengenai literasi digital, komunikasi Islam, dan fenomena disinformasi di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhūʿī*), yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema informasi dan komunikasi, kemudian menganalisis makna, konteks, serta relevansinya terhadap persoalan literasi digital kontemporer. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, serta penyusunan sintesis konseptual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reinterpretasi Konsep *Tabayyun* dalam Al-Qur'an sebagai Fondasi Epistemologis Literasi Digital

Konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai prinsip epistemologis dalam membangun pola pikir kritis terhadap informasi. Berdasarkan kajian terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 6, ditemukan bahwa perintah melakukan klarifikasi terhadap berita yang datang dari sumber tertentu menunjukkan adanya mekanisme verifikasi sebelum seseorang mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat digital, prinsip ini memiliki relevansi yang kuat karena perkembangan media sosial telah menyebabkan peningkatan produksi dan distribusi informasi secara cepat. Oleh karena itu, *tabayyun* dapat dipahami sebagai prinsip dasar dalam membangun kesadaran literasi digital yang tidak hanya

berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis. (Al-Qurthubi, 2007)

Konsep *tabayyun* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses penerimaan informasi. Informasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang secara otomatis memiliki kebenaran, tetapi harus melalui proses pemeriksaan berdasarkan pertimbangan rasional dan moral. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan antara prinsip *tabayyun* dengan konsep evaluasi informasi dalam kajian literasi digital modern. Keduanya menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengidentifikasi sumber, memahami konteks, dan menilai kredibilitas suatu informasi. Dengan demikian, *tabayyun* dapat direinterpretasi sebagai bentuk literasi informasi berbasis nilai yang memiliki relevansi terhadap tantangan komunikasi digital kontemporer. (Jazilah et al., 2025)

Makna *tabayyun* tidak hanya terbatas pada aktivitas mencari kepastian informasi, tetapi juga mencakup sikap kehati-hatian dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, kesalahan dalam menerima dan menyebarkan informasi dapat menimbulkan dampak sosial yang luas. Oleh sebab itu, proses klarifikasi menjadi bagian dari tanggung jawab moral manusia dalam menjaga hubungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *tabayyun* memiliki dimensi etis yang melampaui aspek teknis verifikasi fakta. (Ibnu, 2000)

Prinsip *tabayyun* memiliki hubungan erat dengan karakteristik utama literasi digital, terutama dalam aspek berpikir kritis (*critical thinking*). Literasi digital modern menuntut individu agar mampu memahami bahwa informasi yang tersedia di ruang digital memiliki tingkat validitas yang beragam. Tidak semua informasi yang viral atau banyak dibagikan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsep *tabayyun* memberikan dasar filosofis bahwa popularitas suatu

informasi tidak dapat menjadi ukuran utama kebenaran. (Ma'arif et al., 2025)

Tabayyun memiliki relevansi dengan konsep epistemologi Islam yang menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang harus diperoleh melalui proses pencarian dan pemeriksaan. Dalam tradisi keilmuan Islam, memperoleh pengetahuan membutuhkan metode, kehati-hatian, dan tanggung jawab intelektual. Prinsip tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi fenomena *information overload* akibat perkembangan teknologi digital. Banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, nilai *tabayyun* dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk budaya digital yang mengedepankan validitas, objektivitas, dan tanggung jawab. (Alami & Azka, 2026)

Terdapat tiga aspek utama dalam konsep *tabayyun* yang relevan dengan literasi digital, yaitu verifikasi sumber, analisis isi informasi, dan pertimbangan dampak sosial. Aspek pertama menekankan pentingnya memastikan kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi. Aspek kedua berkaitan dengan kemampuan memahami isi pesan secara objektif dan tidak terjebak pada interpretasi yang keliru. Aspek ketiga menunjukkan bahwa penyebaran informasi harus mempertimbangkan konsekuensi terhadap individu maupun masyarakat. (Effendi et al., 2026)

Konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an dapat direinterpretasi sebagai fondasi epistemologis literasi digital dalam menghadapi tantangan disinformasi. Prinsip klarifikasi, verifikasi, dan tanggung jawab komunikasi yang terkandung dalam *tabayyun* memiliki kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini. Reinterpretasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir dalam mengelola informasi secara kritis. (Khairunnisa et al., 2026)

2. Integrasi Nilai *Tabayyun* dengan Prinsip Literasi Digital dalam Menghadapi Disinformasi Media Sosial

Konsep *tabayyun* dengan prinsip literasi digital memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena disinformasi yang berkembang di ruang media sosial. Disinformasi tidak hanya dipandang sebagai persoalan ketidakakuratan informasi, tetapi juga sebagai persoalan epistemologis dan etis yang berkaitan dengan cara manusia memperoleh, memahami, serta menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks digital, arus informasi yang berlangsung secara cepat menyebabkan individu sering kali menerima informasi tanpa melalui proses pemeriksaan yang memadai.

Karakteristik media sosial memiliki tantangan yang kompleks terhadap penerapan prinsip verifikasi informasi. Kecepatan distribusi konten, kemudahan berbagi informasi, serta mekanisme algoritma digital yang memperkuat penyebaran konten populer sering kali menyebabkan informasi yang belum teruji kebenarannya memperoleh perhatian besar dari pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat digital membutuhkan kemampuan selektif dalam menentukan informasi yang layak dipercaya. (Sevina et al., 2026)

Konsep *tabayyun* memiliki keterkaitan dengan kompetensi evaluasi informasi dalam literasi digital. Evaluasi informasi merupakan kemampuan untuk menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas suatu informasi sebelum digunakan atau disebarluaskan. (Al-Jauziyyah, 2000) Penerapan nilai *tabayyun* dalam literasi digital berkaitan erat dengan pembentukan karakter pengguna teknologi. Literasi digital selama ini sering dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan perangkat dan aplikasi digital. Konsep *tabayyun* memperluas pemahaman literasi digital dengan menambahkan unsur kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pengguna teknologi tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam mengelola informasi tersebut. (Meerangani et al., 2025)

Disinformasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi moral yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga kebenaran informasi. Penyebaran berita yang tidak benar tidak hanya berdampak pada kualitas pengetahuan masyarakat, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan konflik. Oleh sebab itu, prinsip *tabayyun* memberikan penekanan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai kebenaran dan kemaslahatan. Dalam ruang digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan memeriksa fakta, membandingkan sumber informasi, dan menghindari penyebaran konten yang belum jelas kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Qur'ani memiliki relevansi praktis dalam membangun perilaku digital yang sehat. (Hafiduddin et al., 2026)

Tabayyun memiliki hubungan dengan konsep tanggung jawab digital (*digital responsibility*), yaitu kesadaran individu terhadap konsekuensi dari aktivitasnya di ruang maya. Setiap pengguna media sosial memiliki peran sebagai produsen dan penyebar informasi, sehingga tindakan digital memiliki dampak terhadap lingkungan sosial. (Rahayu & Purnamasari, 2026)

Konsep *tabayyun* juga memiliki relevansi dengan upaya membangun kepercayaan (*trust*) dalam ekosistem komunikasi digital. Salah satu dampak utama disinformasi adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar. Prinsip *tabayyun* menawarkan mekanisme untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui budaya verifikasi dan komunikasi yang bertanggung jawab. (Ramadhani, 2026)

3. Model Konseptual *Quranic Digital Literacy* sebagai Strategi Etika Informasi Digital

Reinterpretasi konsep *tabayyun* dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikembangkan menjadi sebuah model konseptual yang disebut *quranic digital literacy* sebagai pendekatan baru dalam menghadapi problematika informasi digital. Model ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa

literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga membutuhkan fondasi nilai yang mengarahkan perilaku pengguna dalam ruang digital. Dalam konteks masyarakat informasi, kemampuan mengakses dan memproduksi informasi harus disertai dengan kesadaran mengenai kebenaran, tanggung jawab, dan dampak sosial dari setiap aktivitas komunikasi. (Samsir & Yusril, 2024)

Model *quranic digital literacy* yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki tiga komponen utama, yaitu dimensi epistemik, dimensi etis, dan dimensi sosial. Dimensi epistemik berkaitan dengan kemampuan individu dalam memperoleh, memeriksa, dan memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan. Dimensi etis berkaitan dengan kesadaran moral dalam menggunakan teknologi dan menyampaikan informasi kepada publik. Sementara itu, dimensi sosial berkaitan dengan tanggung jawab individu dalam menjaga keharmonisan komunikasi dan mencegah dampak negatif akibat penyebaran informasi yang tidak valid. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berbasis Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan literasi digital konvensional. Model ini menempatkan manusia sebagai aktor digital yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus tanggung jawab moral. (Amelia, 2026)

Dimensi epistemik dalam *quranic digital literacy* berakar pada prinsip *tabayyun* sebagai mekanisme pencarian kebenaran informasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, seseorang tidak dianjurkan menerima berita secara langsung tanpa melakukan proses pemeriksaan terhadap sumber dan isi informasi. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *information verification* dalam kajian literasi digital modern. Melalui proses verifikasi, individu dapat menghindari kesalahan persepsi, manipulasi informasi, dan penyebaran berita palsu.

Selain aspek epistemik, dimensi etis menjadi unsur penting dalam model *quranic digital literacy*. Perkembangan teknologi digital telah memberikan kebebasan besar kepada individu untuk menyampaikan

pendapat dan berbagi informasi. Namun, kebebasan tersebut sering kali tidak diikuti dengan kesadaran mengenai tanggung jawab moral dalam komunikasi. Prinsip *tabayyun* memberikan batasan etis bahwa setiap informasi yang disampaikan harus mempertimbangkan aspek kebenaran dan kemanfaatannya. Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan hanya aktivitas pertukaran pesan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab manusia terhadap sesama. Oleh karena itu, dimensi etis dalam literasi digital menjadi instrumen penting untuk mencegah perilaku komunikasi yang merugikan. (Zulfikar et al., 2026)

Dimensi sosial dalam *quranic digital literacy* berkaitan dengan tujuan utama komunikasi, yaitu membangun hubungan sosial yang harmonis dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Disinformasi yang berkembang di media sosial sering kali menyebabkan munculnya konflik, prasangka, dan perpecahan dalam kehidupan sosial. Konsep *tabayyun* memberikan prinsip bahwa informasi harus diproses dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, pengguna media digital tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap komunitas digital yang lebih luas. (Mahmud et al., 2026)

Model ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi perubahan teknologi. Integrasi konsep *tabayyun* dalam pendidikan literasi digital dapat menjadi strategi untuk membangun generasi yang mampu berpikir kritis sekaligus memiliki karakter moral yang kuat. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana bersikap bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. (Haq et al., 2026)

Quranic digital literacy memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya dalam hubungan antara Al-Qur'an dan perkembangan teknologi informasi. Konsep ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki kemampuan adaptif dalam

menjawab berbagai persoalan baru yang muncul akibat perubahan sosial. Reinterpretasi *tabayyun* membuktikan bahwa konsep-konsep dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. (Sevina et al., 2026)

Model *Quranic digital literacy* dapat dirumuskan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan empat proses utama, yaitu kesadaran informasi, verifikasi kritis, komunikasi etis, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran informasi menjadi tahap awal dalam memahami bahwa tidak semua informasi digital memiliki kualitas yang sama. Verifikasi kritis menjadi proses untuk memastikan validitas informasi sebelum diterima atau disebarkan. Komunikasi etis menjadi pedoman dalam menyampaikan informasi secara bertanggung jawab, sedangkan tanggung jawab sosial menjadi orientasi akhir agar aktivitas digital memberikan manfaat bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tabayyun* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan literasi digital untuk menghadapi fenomena disinformasi di era media sosial. Prinsip *tabayyun* sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 6 menunjukkan bahwa proses penerimaan informasi harus dilakukan melalui tahapan klarifikasi, verifikasi, dan evaluasi terhadap kebenaran suatu berita sebelum dipercaya maupun disebarluaskan. Nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip literasi digital modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kecakapan mengevaluasi sumber informasi, serta tanggung jawab dalam aktivitas komunikasi digital.

Disinformasi bukan hanya persoalan rendahnya kualitas informasi, tetapi juga berkaitan dengan aspek etika, moral, dan tanggung jawab sosial pengguna media digital. Dalam perspektif Al-Qur'an, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan kerugian sosial sehingga diperlukan

kesadaran individu dalam mengelola informasi secara bijaksana. Reinterpretasi konsep *tabayyun* memperlihatkan bahwa nilai Qur'ani dapat menjadi landasan epistemologis dalam membangun perilaku digital yang kritis, selektif, dan beretika.

Gagasan konseptual *Quranic digital literacy* sebagai model literasi digital berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan dimensi epistemik, etis, dan sosial. Model ini menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga harus mencakup kemampuan memahami kebenaran informasi, mempertimbangkan dampak komunikasi, serta menjaga kemaslahatan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Jauziyyah, I. Q. (2000). *Tafsir Ibnul Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Darul Falah.
- Al-Qurthubi, A. 'Abdillah M. bin A. al-A. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azam. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>
- Alami, Y., & Azka, R. (2026). Konsep Tabayyun Dalam Konteks Media Sosial (Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah). *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v2i1.110>
- Amelia, P. (2026). IMPLEMENTASI PRINSIP TABAYYUN DALAM MENGHADAPI ARUS DISINFORMASI BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 3(1), 63–70.
- Effendi, H. M., Rahmadani, A., Putra, A. D., Alhakim, A., & Perdiansyah, R. F. (2026). AKTUALISASI KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI KERANGKA ETIKA MENGHADAPI DEEPFAKE DAN HOAKS BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA DIGITAL. *Journal of Sustainabel Education (JOSE)*, 3(2), 49–57.
- Hafiduddin, M., Hasbullah, A., Munir, A., Eldavi, A. Z. U., & Lusiawati, D. (2026). Hukum Siber Di Era Digital: Rekonstruksi Penanggulangan Kejahatan Deepfake Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia Dan Maqāṣid Al- Syarī'ah. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 5(4), 1325–1336.
- Haq, Z. A., Nurossobah, C., & Amar, A. S. (2026). Konsep Tabayun dalam Perspektif Islam sebagai Upaya Menghadapi Hoax. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 150–168.

<https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i2.2210>

- Ibnu, K. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Sinar Baru Algensindo.
- Jazilah, S. A., Tangerang, T., & Ulum, F. (2025). Konsep Tabayyun dalam Hadis (Analisis Tematik terhadap Fenomena Informasi Digital Keagamaan). *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1).
- Khairunnisa, A., Sari, S. A., & Maulana, R. M. H. (2026). Etika Tabayyun di Era Digital: Melawan Misinformasi dalam Pandangan Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 186–197.
- Ma'arif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, & Sinaga, A. I. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Mahmud, A., Kalamollah, M., & Mustaqim. (2026). REKONSTRUKSI DIGITAL CITIZENSHIP BERBASIS NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI PERGURUAN TINGGI. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(01), 285–306.
- Meerangani, K. A., Nor, M. R. M., Hamid, M. F. A., Yusof, M. A. M., & Ariffin, M. F. M. (2025). TABAYYUN DIGITAL: INTEGRASI AL-QURAN DAN KECERDASAN BUATAN DALAM MENAPIS MAKLUMAT MEDIA SOSIAL (Digital Tabayyun: Integrating the Quran and Artificial Intelligence in Filtering Social Media Information). *Quranica, International Journal of Quranic Research*, 17(2), 370–389.
- Muhafas, S., El-Baqir, M. S., & Fadillah, M. I. (2026). KONTEKSTUALISASI KONSEP TABAYYUN DALAM LITERASI DIGITAL: UPAYA MEMBENDUNG HOAX DI LINGKUNGAN. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 3(1), 389–396.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Rahayu, S., & Purnamasari, E. (2026). Deepfake dan Krisis Kejujuran di Era Artificial Intelligence (Analisis Dilema Moral dalam Perspektif Al-Ghazali). *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(3), 181–193.
- Ramadhani, S. O. (2026). Hoax dan Misinformasi dalam Perspektif Islam sebagai Tantangan Nyata di Era Digital: Urgensi Tabayyun dan Literasi Digital Bagi Umat Muslim. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 198–210.
- Ramdani, I. S. (2026). Urgensi Tabayyun Di Era Disrupsi Informasi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Literasi Digital Pelajar.

Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora, 3(1), 9–20.

- Samsir, & Yusril, M. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Sevina, A., Ramadhani, A. D., Kurnia, Irham, M., Ridhorrahman, Ningrum, R. C. K., Ramadhan, S. A., Rizki, T. A., & Hidayat, S. (2026). Cyber-Siyasah (Rekonstruksi Etika Politik Islam dalam Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 3718–3731.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Zulfikar, Mu'minin, N., & Putri, M. K. (2026). Rekonstruksi Fikih Informasi terhadap Deepfake Keagamaan di Era Artificial Intelligence : Pendekatan Maqāṣ id al-Syarī'ah. *Syariah: Jurnal of Fiqh Studies*, 4(1), 73–98.